

DERIVASI DAN INFLEKSI DALAM BAHASA MADURA DIALEK PAMEKASAN: ANALISIS BENTUK DAN MAKNANYA

Hamlatuss Sa'adah, Imam Baehaqi, Rustono

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
hamlatuss94@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses morfologis berupa derivasi dan infleksi dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan. Bahasa Madura, khususnya dialek Pamekasan, memiliki sistem afiksasi yang kaya dan produktif, menggunakan prefiks (ter-ater), sufiks (panotèng), dan konfiks (ter-ater bân panotèng). Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode simak catat dan wawancara dengan penutur asli, serta dianalisis menggunakan metode distribusional dan padan referensial. Hasilnya menunjukkan bahwa proses derivasi berfungsi fundamental untuk mengubah kategori leksikal (kelas kata) dan makna dasar. Proses derivasi yang paling umum adalah konversi Nomina atau Adjektiva menjadi Verba melalui afiks seperti N- (satè menjadi nyatè) dan èpa- (petteng menjadi èpapetteng), atau konversi Verba/Adjektiva menjadi Nomina melalui paN- (tolès menjadi panolès) dan ka-an (sala menjadi kasalaan). Sebaliknya, proses infleksi berfungsi menambahkan informasi gramatikal tanpa mengubah kelas kata, terutama melekat pada Verba (misalnya tolès menjadi nolès dan kèbâ menjadi kèbâaghi) untuk menandai aspek gramatikal seperti keaktifan, kepasifan, atau tujuan. Kesimpulannya, afiksasi di Dialek Pamekasan memiliki peran ganda yang terpisah jelas: derivasi mengubah fungsi struktural, sedangkan infleksi memodifikasi fungsi gramatikal.

Kata kunci: Derivasi, Infleksi, Madura, Pamekasan.

PENDAHULUAN

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur cukup banyak. Hal tersebut tersebar luas di Pulau Madura serta beberapa area di Jawa Timur dan berbagai daerah perantauan (Effendy, 2025). Bahasa Madura kaya akan dialek yang berbeda, seperti dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dialek-dialek ini menunjukkan perbedaan, terutama dalam aspek fonologi dan pengucapan (pelafalan). Bahasa Madura dialek Pamekasan memiliki nilai linguistik yang signifikan, baik dari sisi deskriptif maupun dari sisi pelestarian bahasa daerah. Bahasa ini memiliki sistem morfologinya yang kompleks dan kaya,

membuatnya unik di antara bahasa-bahasa di Nusantara.

Dalam disiplin linguistik, morfologi merupakan bagian penting karena secara langsung berkaitan dengan cara pembentukan kata dan bagaimana perubahan bentuk kata dapat menghasilkan makna spesifik. Secara etimologis morfologi yaitu ilmu dasar yang didalamnya mempelajari bentuk perubahan kata serta pembentukan kata (Chaer, 2008). Morfologi juga dapat didefinisikan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009). Salah satu bagian penting dari aspek morfologinya adalah proses derivasi (pembentukan kata baru) dan infleksi (perubahan bentuk kata

untuk menandai fungsi gramatikal). Proses derivasi adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan menambahkan afiks (imbuhan) seperti: awalan (*ter/ater*), akhiran (*panotèng*), sisipan (*sesselan*), gabungan afiks (konfiks), sedangkan proses infleksi adalah proses perubahan bentuk kata untuk menunjukkan :waktu, kepemilikan, jumlah/jamak(Prayitno, 2014).

Dalam bahasa Madura, proses derivasi dan infleksi tidak hanya berfungsi secara tata bahasa(struktural), tetapi juga berperan penting dalam merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya penuturnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pembentukan kata dapat menunjukkan tingkat kesopanan (*ondhâggha bhâsa*), intensitasi suatu tindakan, dan hubungan/status antarpener.

Dialek Pamekasan dari Bahasa Madura memiliki sistem afiksasi yang sangat produktif. Sistem ini memanfaatkan berbagai imbuhan, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran) untuk menciptakan baik kata turunan (melalui derivasi) maupun bentuk kata yang menandai fungsi gramatikal (melalui infleksi).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis berupa derivasi dan infleksi dalam bahasa Madura, serta menganalisis bentuk dan makna yang dihasilkan dari kedua proses tersebut. Kajian terhadap derivasi dan infleksi bahasa Madura penting dilakukan karena dapat berkontribusi terhadap dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah yang menjadi bagian penting dari kekayaan linguistik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologis. Data diperoleh dari penutur asli bahasa Madura dialek Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan morfologi yang muncul dalam suatu komunitas masyarakat (kelompok penutur bahasa). Sumber data dalam penelitian dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh telah benar-benar jenuh (Mahsun, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak catat untuk mengamati pemakaian bahasa secara alami dan wawancara dengan penutur asli untuk memperoleh konfirmasi makna. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode distribusional guna menganalisis struktur kata dan afiksasi serta metode padan referensial untuk mengidentifikasi makna dan fungsi morfologis. Validasi data diuji dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan beberapa cara, yaitu: melakukan pengecekan data verba pada masing-masing informan, menggunakan buku referensi proses morfologis bahasa Madura, serta melakukan crosscheck kepada ahli bahasa Madura. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Derivasi dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan

Derivasi merupakan proses pembentukan kata baru yang mengubah kategori leksikal (kelas kata) atau makna dasar. Derivasi juga dapat diartikan sebagai proses imbuhan terhadap suatu suku kata yang berkaitan mengubah

kelas kata ataupun makna dari kata tersebut (Ekowardono, 2019). Derivasi dalam Bahasa Madura adalah proses morfologi yang bertujuan membentuk kata baru dari kata dasar melalui penambahan imbuhan (afiksasi). Proses ini menghasilkan makna leksikal yang berbeda dan umumnya mengubah kategori kelas kata dari kata asalnya. Berdasarkan analisis data lisan dialek Pamekasan ditemukan bahwa beberapa jenis afiks derivatif yang produktif meliputi ter-ater (prefiks/awalan), panotèng (sufiks/akhiran), ter-ater bân panotèng (konfiks/imbuhan awalan dan akhiran secara bersamaan).

a. Prefiks Derivatif

1) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "N-"

Proses derivasi dengan penambahan ter-ater "N-" dalam bahasa Madura pada bentuk kata yang menghasilkan bentuk baru dengan kelas kata yang berbeda dari bentuk sebelumnya.

*Kacongngâ mènâ mellèaghi
satè*

*(Ponakanmu minta dibelikan
sate)*

*Emak perpa'na nyatè è dâpor
(Ibu sedang membakar daging
di dapur)*

Kata *satè* termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki makna leksikal nama jenis makanan/ daging yang ditusuk dan dibakar. Ketika ter-ater "N-" melekat pada kata *satè* menjadi *nyatè* maka makna berubah dari suatu benda menjadi tindakan "membakar daging yang dibuat sate", perubahan kelas kata dari nomina berubah menjadi verba transitif ini disebut dengan derivasi. Proses derivasi ini mengubah kelas kata

nomina dari bentuk dasar menjadi kelas kata verba.

2) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "a"

Derivasi nomina adalah perubahan kelas kata dari nomina sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater "a" yang melekat pada nomina menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba.

*Sapedanâ jhâ' sabâ' neng è
tengnga jhâlân*

*(Sepedanya jangan diletakkan
di tengah jalan)*

*Sèngko' a jhâlân soko dâri
romanâ Marsuk*

*(Saya berjalan kaki dari
rumahnya Marsuk)*

Kata *jhâlân* termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki makna leksikal lintasan yang dilalui. Ketika ter-ater "a" melekat pada kata *jhâlân* menjadi *a jhâlân* maka kelas kata nomina tersebut berubah menjadi verba intransitif yang memiliki arti "berjalan" dan makna leksikal melakukan aksi/tindakan "jalan". Proses derivasi ini mengubah kelas kata nomina dari bentuk dasar menjadi kelas kata verba.

3) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "è-"

Derivasi nomina adalah perubahan kelas kata dari nomina sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater "è" yang melekat pada nomina menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba.

Mon ka sabâ jhâ' loppaè landu' ghibâ

(Kalau ke sawah jangan lupa cangkul dibawa)

Sabâ sè mor lao' è landu' bi' orèng

(Sawah di timur laut dicangkul orang)

Kata **landu'** termasuk dalam kelas kata nomina memiliki makna leksikal nama alat pertanian "cangkul". Ketika ter-ater "è-" melekat pada kata **landu'** menjadi **è landu'** memiliki makna leksikal menjadi sasaran aksi cangkul, maka penambahan prefiks "è" mengubah dari alat menjadi tindakan, dan kelas kata nomina tersebut berubah menjadi verba pasif yang memiliki arti "dicangkul". Proses derivasi ini mengubah kelas kata nomina dari bentuk dasar menjadi kelas kata verba.

4) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "sa-"

Proses derivasi dengan penambahan ter-ater "sa-" dalam bahasa Madura pada bentuk kata yang menghasilkan bentuk baru dengan kelas kata yang berbeda dari bentuk sebelumnya.

Mon la compet arè bâjânâ nengenneng è bângko

(Kalau sudah sore hari waktunya diam di rumah)

Lâ-bhâlâ è dinna' rèya sabângko

(Keluarga di sini tinggal serumah)

Kata **bângko** termasuk dalam kelas kata nomina memiliki makna leksikal bangunan tempat tinggal.

Ketika ter-ater "sa-" melekat pada kata **bângko** menjadi **sabângko** memiliki makna leksikal tinggal dalam rumah yang sama, maka kelas kata nomina tersebut berubah menjadi adjektiva/adverbia yang memiliki arti "serumah", namun bergantung pada konteks kalimat. Proses derivasi ini dengan penambahan afiksasi ter-ater "sa-" mengubah kelas kata nomina dari bentuk dasar menjadi kelas kata adverbial karena menerangkan verba dalam arti Bahasa Indonesianya.

5) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "pa-"

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater "pa-" dalam bahasa Madura dengan bentuk dasar adjektiva menghasilkan kelas kata baru yaitu kelas kata verba.

Manossâ è dunnyâ adâ' sè sampornâ

(Manusia di dunia tidak ada yang sempurna)

Odi' è dunnyâ kodhu pasampornâ ibâdânâ.

(Hidup di dunia harus sempurnakan ibadahnya)

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater "pa-" pada bentuk dasar adjektif **sampornâ** atau "sempurna" yang memiliki makna leksikal keadaan utuh dan lengkap menjadi **pasampornâ** atau "sempurnakan" memiliki makna leksikal menyebabkan sesuatu menjadi sempurna masuk pada kelas kata verba. Proses derivasi ini mengubah kelas kata adjektif menjadi verba karena melakukan tindakan.

6) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "paN-"

Derivasi verba ialah perubahan kelas kata dari verba sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater "paN-" yang melekat pada verba menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina.

Ghuru nyoro **tolès** pateppaa'
apâ sè bâdâ è papan

(Guru menyuruh tulis dengan benar apa yang ada di papan)

Izhar satèyâ la dhâddhi **panolès**
buku

(Izhar sekarang sudah jadi penulis buku)

Kata **tolès** termasuk dalam kelas kata verba yang memiliki makna leksikal tindakan mencoretkan aksara. Ketika ter-ater "paN-" melekat pada kata **tolès** menjadi **panolès** atau penulis maka kelas kata verba tersebut berubah menjadi nomina karena makna leksikalnya berubah menjadi orang yang melakukan tulis atau pelaku. Proses derivasi ini mengubah kelas kata verba dari bentuk dasar menjadi kelas kata nomina.

7) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "nga-"

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater "nga-" dalam bahasa Madura dengan bentuk dasar adjektiva/nomina menghasilkan kelas kata baru yaitu kelas kata verba.

Rizal è soro **hormat ka bândèrà**

(Rizal disuruh hormat ke bendera)

Dât ngodâdhân kodhu bisâ
ngormadhi orèng sè lebbi seppo

(Muda-mudi harus bisa menghormati orang yang lebih tua)

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater "nga-" pada bentuk dasar nomina **hormat** yang memiliki makna leksikal sikap penghargaan/sopan menjadi **ngormadhi** atau menghormati memiliki makna leksikal melakukan aksi menghargai secara aktif masuk pada kelas kata verba transitif. Proses derivasi ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba.

8) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater "èpa-"

Derivasi adjektiva ialah perubahan kelas kata dari adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater "èpa-" yang melekat pada adjektiva menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba.

Pangajhiân lagghu' kodhu
ngangghuy kalamphi sè bârnâ **petteng**

(Pengajian besok diharuskan menggunakan pakaian yang berwarna gelap)

Dhâmar roma **èpapetteng**
polanâ possa' jhâjjhâlâng

(Lampu rumah digelapkan karena banyak laron)

Kata **petteng** termasuk dalam kelas kata adjektiva yang memiliki makna leksikal keadaan tanpa cahaya. Ketika ter-ater "èpa-" melekat pada kata **petteng** atau gelap menjadi **èpapetteng** atau digelapkan memiliki makna leksikal menjadi sasaran dibuat gelap, maka kelas kata dari adjektiva tersebut berubah menjadi verba. Proses derivasi ini mengubah kelas kata adjektiva dari bentuk dasar menjadi kelas kata verba.

9) Jenis derivasi dengan prefiks/ter-ater “èka-”

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater “èka-” dalam bahasa Madura dengan bentuk dasar adjektiva menghasilkan kelas kata baru yaitu kelas kata verba.

Intan **bejhi’** ka orèng sè ngala’an bhârângâ orèng laèn

(Intan benci ke orang yang suka mengambil barang orang lain)

Rohim **èkabejhi’i** kancana, polana mon amaèn sakanca’an malolloh rocè

(Rohim dibenci teman-temannya, karena kalau bermain bersama selalu curang)

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater “èka-” pada bentuk dasar nomina **bejhi’** atau benci yang memiliki makna leksikal perasaan tidak suka yang mendalam menjadi **èkabejhi’i** atau dibenci memiliki makna leksikal menjadi sasaran atau objek dari aksi dibenci. Penambahan prefiks/ ter-ater “èka-” mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba yang berarti “dibenci”.

b. Sufiks Derivatif

1) Jenis derivasi dengan sufiks/panotèng “-a”

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-a” dalam bahasa Madura mengubah bentuk dasar dari kelas kata adjektiva menjadi verba.

Pan Fadil **sakè’** ollè tello arè
(Ayahnya Fadil sakit sudah tiga hari)

Abâ’ arassa bhâdhân akata **sakè’a** kabbhi

(Saya merasa badan seperti mau sakit semua)

Proses derivasi dengan penambahan prefiks/ter-ater “nga-” pada bentuk dasar nomina **sakè’** atau sakit yang memiliki makna leksikal menjadi **sakè’a** mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba yang berarti “akan sakit”.

2) Jenis derivasi dengan sufiks/panotèng “-an”

Derivasi verba ialah perubahan kelas kata dari adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Panotèng “-an” yang melekat pada verba menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina.

Tolès apa bhâi sè è angghâp penting neng buku

(Tulis apa saja yang dianggap penting di buku)

Aghâbây **tolèsân** akadhi pantun Madhurâ

(Membuat tulisan seperti pantun Madura)

Kata **tolès** termasuk dalam kelas kata verba. Ketika panotèng “-an” melekat pada kata **tolès** menjadi **tolèsân** maka kelas kata verba tersebut berubah menjadi nomina yang memiliki arti “tulisan”. Proses derivasi ini mengubah kelas kata verba dari bentuk dasar menjadi kelas kata nomina.

3) Jenis derivasi dengan sufiks/panotèng “-è”

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” dalam bahasa Madura mengubah bentuk

dasar dari kelas kata adjektiva menjadi verba.

*Ni'bini' mon asapowan kodhu
bhersè*

(Perempuan kalau menyapu harus bersih)

*Jhâghâ tédung katédungannâ
bhersè'è*

(Bangun tidur kasurnya dirapikan)

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è-” pada bentuk dasar nomina *sakè'* menjadi *sakè'a* mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba yang berarti “akan sakit”.

4) Jenis derivasi dengan sufiks/panotèng “-aghi”

Derivasi verba ialah perubahan kelas kata dari adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Panotèng “-aghi” yang melekat pada nomina menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba.

*Man Wati mellè pay-keppay
anyar*

(Ibunya Wati beli kipas baru)

Nasè' è mèjà keppayaghi

(Nasi di meja tolong kipaskan)

Kata *keppay* termasuk dalam kelas kata nomina. Ketika panotèng “-aghi” melekat pada kata *keppay* menjadi *keppayaghi* maka kelas kata nomina tersebut berubah menjadi verba yang memiliki arti “kipaskan”. Proses derivasi ini mengubah kelas kata nomina dari bentuk dasar menjadi kelas kata verba.

5) Jenis derivasi dengan

sufiks/panotèng “-è”

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” dalam bahasa Madura mengubah bentuk dasar dari kelas kata nomina menjadi verba.

*Sapo' sè bârnâ bhiru dâun
rowa è sassa*

(Selimut yang warna hijau itu dicuci)

*Zizi komighil, sapo'è sè tebbel
(Zizi kedinginan, pakaikan
selimut yang tebal)*

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” pada bentuk dasar nomina *sapo'* menjadi *sapo'è* mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba yang berarti “pakaikan selimut/selimuti”.

c. Konfiks Derivatif

1) Jenis derivasi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “ka-an”

Derivasi verba ialah perubahan kelas kata dari adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater bân panotèng “ka-an” yang melekat pada verba menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina.

*Arul asakolâ ngangghuy
saragam sala*

(Arul berangkat sekolah menggunakan seragam yang salah)

*Tarmin ngalakonè kasalaan sè
berrâ'*

(Tarmin melakukan kesalahan yang berat)

Kata *sala* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Ketika ter-ater bân panotèng “ka-an” melekat pada kata *sala* menjadi *kasalaan* maka kelas kata adjektiva tersebut berubah menjadi

nomina yang memiliki arti “kesalahan”. Proses derivasi ini mengubah kelas kata adjektiva dari bentuk dasar menjadi kelas kata nomina.

2) Jenis derivasi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “ka- aghi”

Proses derivasi dengan penambahan konfiks/ter-ater bân panotèng “ka- aghi” dalam bahasa Madura mengubah bentuk dasar dari kelas kata nomina menjadi verba.

Sampèr rowa kain sè segghut èyangghuy orèng Madhurâ lambâ’
(Sampèr adalah kain yang sering dipakai orang Madura dulu)

Kaèn jrèyâ **kasampèraghi** ma’lè ta’ patè cèllep
(Pakaikan kain itu agar tidak terlalu kedinginan)

Proses derivasi dengan penambahan konfiks/ ter-ater bân panotèng “ka- aghi” pada bentuk dasar nomina **sampèr** menjadi **kasampèraghi** mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba yang berarti “pakaikan kain”.

3) Jenis derivasi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “sa-na”

Derivasi numeralia ialah perubahan kelas kata dari numeralia sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater bân panotèng “sa-na” yang melekat pada numeralia menghasilkan perubahan kelas kata menjadi pronomina.

Kabbhi morèd kellas TK B è soro ngèbâ wâ’buwâ’ân
(Semua murid kelas TK B disuruh membawa buah)

Dhisâ Tambhung mabâdâ pangajhiân sè wâjib èkèntarè **sakabbhina**

(Desa Tambung mengadakan pengajian yang wajib dihadiri oleh semua masyarakat.)

Kata tolès termasuk dalam kelas kata verba. Ketika panotèng “-an” melekat pada kata tolès menjadi tolèsân maka kelas kata verba tersebut berubah menjadi nomina yang memiliki arti “tulisan”. Proses derivasi ini mengubah kelas kata verba dari bentuk dasar menjadi kelas kata nomina.

4) Jenis derivasi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “sa-an”

Proses derivasi dengan penambahan konfiks/ter-ater bân panotèng “sa-an” dalam bahasa Madura mengubah bentuk dasar dari kelas kata nomina menjadi numeralia.

Neng è mekkasân bâdâ orèng ajhuwâl rojhâk **dhulit** anyar
(Di Pamekasan ada orang jual rujak dulit/rujak colek baru)

Sèngko’ terro ngampongnga rojhâgghâ **sadhulidhân** bhâi
(Saya ingin minta rujaknya satu colekan saja)

Proses derivasi dengan penambahan konfiks/ter-ater bân panotèng “sa-an” pada bentuk dasar nomina **dhulit** menjadi **sadhulidhân** mengubah kelas kata dari nomina menjadi numeralia yang berarti “satu colekan”.

5) Jenis derivasi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “a-aghi”

Derivasi verba ialah perubahan kelas kata dari adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Konfiks/ter-ater bân panotèng “a-aghi” yang melekat pada adjektiva menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba.

Mon andi' ana' kembhâr degghi' mellèaghi kalambhi sè padâ
(Kalau punya anak kembar nanti belikan baju yang sama)

Can rèng towa lambâ' na'-kana' lake' ta'ollè apadâaghi na'kana' binè'

(Kata orang tua dulu anak laki-laki tidak boleh menyamakan dengan anak perempuan)

Kata padâ termasuk dalam kelas kata adjektiva. Ketika konfiks/ter-ater bân panotèng “a-aghi” melekat pada kata padâ menjadi apadâaghi maka kelas kata adjektiva tersebut berubah menjadi verba yang memiliki arti “menyamakan”. Proses derivasi ini mengubah kelas kata adjektiva dari bentuk dasar menjadi kelas kata verba.

2. Proses Infleksi dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan

Infleksi adalah proses penambahan morfem yang tidak mengubah kategori leksikal atau makna dasar, akan tetapi menambahkan informasi gramatikal. Hasanah (2022:574), infleksi adalah pembubuhan afiks yang tidak mengubah kelas kata dan identitas leksikalnya. Bentuk infleksi ini dikatakan penting karena secara sintaksis, ia dapat menggantikan atau memiliki pola distribusi yang sama dengan kata yang hanya memiliki satu morfem (bermorfem tunggal) dalam sebuah kalimat.

a. Prefiks Inflektif

1) Jenis infleksi dengan prefiks/ter-ater “N-”

Proses infleksi dengan penambahan ter-ater “N-” dalam bahasa Madura yang mengubah bentuk kata baru namun tidak mengubah kelas kata.

Tolès jhârbâ'ân sè penting neng halaman 56-58

(Tulis penjelasan yang penting di halaman 56-58)

Rahmah è soro *noles* neng papan bi' ibu

(Rahmah disuruh menulis di papan sama ibu guru)

Kata *tolès* termasuk dalam kelas kata verba. Ketika ter-ater “N-” melekat pada kata *tolès* menjadi *noles* maka kelas kata verba tersebut tetap berada pada kelas kata verba. Hal ini terjadi karena kata *tolès* sendiri memiliki makna leksikal tindakan mencoretkan aksara/symbol dan kata *noles* memiliki makna leksikan melakukan aksi “tulis” secara aktif. Proses infleksi ini mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata.

2) Jenis infleksi dengan prefiks/ter-ater “a”

Infleksi verba adalah perubahan bentuk kata kerja untuk menandai fungsi gramatikal tanpa mengubah kelas katanya. Ter-ater “a” yang melekat pada verba tidak mengubah kelas kata bergantung dari kata dasar atau leksem yang digunakan.

Mon la lulus SMA nyarè lako sè halal

(Kalau sudah lulus SMA carilah kerja yang halal)

Eppa'na èyajhâk alako bi'

Diwi

(Bapakmu diajak bekerja sama Diwi)

Kata lako termasuk dalam kelas kata verba. Ketika ter-ater "a" melekat pada kata lako menjadi alako maka kelas kata verba tersebut tetap berada pada kelas kata verba intransitif yang memiliki makna "bekerja". Proses infleksi ini mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata verba.

3) Jenis infleksi dengan prefiks/ter-ater "è-"

Infleksi verba adalah perubahan bentuk kata kerja untuk menandai fungsi gramatikal tanpa mengubah kelas katanya. Ter-ater "è" yang melekat pada verba tidak mengubah kelas kata bergantung dari kata dasar atau leksem yang digunakan.

Sotok bhâi sapèdanâ mon lèbât neng dhâlâmmâ ma' kaè

(Dorong saja sepedanya kalau lewat di rumahnya kiyai)

Amin labu perrèna èsotok bi' kancana

(Amin jatuh karena didorong oleh temannya)

Kata sotok termasuk dalam kelas kata verba. Ketika ter-ater "è-" melekat pada kata sotok menjadi èsotok maka kelas kata verba tersebut berubah menjadi verba pasif yang memiliki arti "didorong". Proses infleksi ini mengubah bentuk kata

namun tidak mengubah kelas kata verba.

4) Jenis infleksi dengan prefiks/ter-ater "pa-"

Proses infleksi dengan penambahan prefiks/ter-ater "pa-" dalam bahasa Madura yang mengubah bentuk kata baru namun tidak mengubah kelas kata.

Romlah ghi' bhuru jhâgâ tèdung

(Romlah baru bangun tidur)

Kaju jhâtè rowa pajhâgâ

(Bangunkan kayu jati itu)

Proses infleksi dengan penambahan prefiks/ter-ater "pa-" pada bentuk dasar verba jhâgâ (bangun) menjadi pajhâgâ yang memiliki makna (bangunkan)

mengubah bentuk kata namun tidak mengubah bentuk kelas kata verba.

5) Jenis infleksi dengan prefiks/ter-ater "nga-"

Proses infleksi dengan penambahan prefiks/ter-ater "nga-" dalam bahasa Madura yang mengubah bentuk kata baru namun tidak mengubah kelas kata.

Ais ngabâlâ ka rèng towana jhâ' lagghu' èsoro ngèbâ sombângan bherrâs

(Ais memberi tahu kepada orang tuanya kalau besok disuruh membawa sumbangan beras)

Proses infleksi dengan penambahan prefiks/ter-ater "nga-" pada bentuk dasar verba bâlâ menjadi ngabâlâ mengubah bentuk kata namun

tidak mengubah bentuk kelas kata verba.

b. Sufiks Inflektif

1) Jenis infleksi dengan sufiks/panotèng “-a”

Proses infleksi dengan penambahan sufiks/panotèng “-a” dalam bahasa Madura mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata.

Aziz ghi' bhuru amit tedunga
kaadâ' polana ta' nyaman rassa
(Aziz tadi pamit mau tidur
dulu karena tidak enak badan)

Proses infleksi dengan penambahan prefiks/ter-ater “-nga-” pada bentuk dasar verba **tèdung** menjadi **tèdunga** mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata verba.

2) Jenis infleksi dengan sufiks/panotèng “-è”

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” dalam bahasa Madura mengubah bentuk dasar dari kelas kata adjektiva menjadi verba.

Alè'na minta èntarè ka
pondhughâ
(Adiknya minta didatangi ke
pendoknya)

Proses infleksi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” pada bentuk dasar verba èntar menjadi èntarè mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata verba menjadi verba transitif karena kata èntarè memiliki makna leksikal tindakan mendatangi.

3) Jenis infleksi dengan

sufiks/panotèng “-aghi”

Infleksi verba ialah penambahan sufiks/panotèng “-aghi” dalam bahasa Madura mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata.

Nasè' è mèjà **kèbâaghi**
(Nasi di meja tolong kipaskan)

Kata **kèbâ** termasuk dalam kelas kata verba. Ketika panotèng “-aghi” melekat pada kata **kèbâ** menjadi **kèbâaghi** maka kelas kata verba tersebut tidak berubah dan tetap menjadi verba yang memiliki arti “bawakan”. Proses derivasi ini mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata, hal itu dikarenakan kata **kèbâ** memiliki makna gramatikal suatu tindakan mengangkut/memindahkan sesuatu dan kata **kèbâaghi** memiliki makna leksikal melakukan aksi membawa untuk kepentingan/tujuan orang lain.

4) Jenis infleksi dengan sufiks/panotèng “-è”

Proses infleksi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” dalam bahasa Madura mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata.

Gheddhâng sè ghi'bhuru
mogher rowa **topowè** angghuy sak
(Pisang yang baru ditebang itu
tutupi menggunakan karung)

Proses derivasi dengan penambahan sufiks/panotèng “-è” pada bentuk dasar topo menjadi **topowè** mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata verba. Hal ini dikarenakan kata topo memiliki makna gramatikal suatu tindakan menghalangi, sedangkan kata **topowè** memiliki makna leksikal menutup di suatu tempat.

d. Konfiks Inflektif

1) Jenis infleksi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “ka-an”

Derivasi verba ialah perubahan kelas kata dari adjektiva sebagai bentuk dasarnya. Ter-ater bân panotèng “ka-an” yang melekat pada verba menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina.

Kadâjâân sakoni' sèngko'
toju'e
(Geser ke utara sedikit saya mau duduk)

Kata *dâjâ* termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki makna leksikal salah satu arah mata angin. Ketika ter-ater bân panotèng “ka-an” melekat pada kata *dâjâ* menjadi *kadâjâân* maka kelas kata nomina tersebut tidak berubah posisi kelas katanya. Hal ini dikarenakan *kadâjâân* memiliki makna gramatikal daerah yang berada cenderung ke utara.

2) Jenis infleksi dengan konfiks/ter-ater bân panotèng “ka-aghi”

Proses derivasi dengan penambahan konfiks/ter-ater bân panotèng “ka-aghi” dalam bahasa Madura mengubah bentuk dasar dari kelas kata nomina menjadi verba.

Kabâlâaghi ka eppa'na
degghi' kolom malem seninan
(Beritahukan ke bapaknya nanti ada acara kumpulan malem senin)

Proses infleksi dengan penambahan konfiks/ ter-ater bân panotèng “ka-aghi” pada bentuk dasar verba *bâlâ* menjadi *kabâlâaghi* mengubah bentuk kata namun tidak mengubah kelas kata. Hal ini dikarenakan keduanya masih berada pada kelas kata verba yang memiliki

makna gramatikal menyampaikan informasi kepada seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai proses derivasi dan infleksi dalam afiksasi bahasa Madura dialek Pamekasan sebagaimana diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Proses Derivasi

Proses derivasi dalam dialek Pamekasan sangat produktif dan melibatkan prefiks (ter-ater), sufiks (panotèng), dan konfiks (ter-ater bân panotèng). Afiksasi derivatif ini berfungsi utama untuk mengubah kelas kata. Contohnya, prefiks N-, a-, è-, nga-, dan konfiks ka-aghi sering mengubah Nomina (seperti *satè* menjadi *nyatè*, *jhâlân* menjadi *a jhâlân*, *sampèr* menjadi *kasampèraghi*) atau Adjektiva (seperti *sampornâ* menjadi *pasampornâ*, *bejhi'* menjadi *èkabejhi'i*) menjadi Verba. Sebaliknya, prefiks *paN-* dan sufiks *-an* bekerja sebaliknya, mengubah Verba (*tolès* menjadi *panolès*, *tolès* menjadi *tolèsân*) menjadi Nomina, demikian pula konfiks *ka-an* mengubah Adjektiva (*sala* menjadi *kasalaan*) menjadi Nomina. Ada pula perubahan ke kelas kata lain, seperti prefiks *sa-* yang mengubah Nomina (*bângko*) menjadi Adverbial/Adjektiva (*sabângko*), dan konfiks *sa-an* yang mengubah Nomina (*dhulit*) menjadi Numeralia (*sadhulidhân*). Proses derivasi, dengan kata lain, menghasilkan makna leksikal yang berbeda dan mengubah fungsi kata dalam kalimat secara fundamental.

2. Proses Infleksi

Sementara itu, proses infleksi berfungsi untuk menandai fungsi gramatikal tanpa mengubah identitas leksikal kata dasar. Sebagian besar afiks inflektif melekat pada Verba dan

hasilnya tetap Verba, seperti prefiks *N-* (*tolès* menjadi *l nolès*), *a-* (*lako* menjadi *alako*), *è-* (*sotok* menjadi *èsotok*), sufiks *-aghi* (*kèbâ* menjadi *kèbâaghi*), dan konfiks *ka-aghi* (*bâlâ* menjadi *kabâlâaghi*). Perubahan bentuk ini hanya menambah informasi gramatikal, misalnya menandai keaktifan, kepasifan, atau tujuan, seperti *tolès* (tulís) dan *nolès* (menulís), yang keduanya tetap Verba. Infleksi juga ditemukan pada Nomina, di mana konfiks *ka-an* melekat pada Nomina (*dâjâ* menjadi *kadâjâân*), yang hasilnya tetap Nomina tetapi memberikan makna gramatikal daerah atau lokasi. Dengan demikian, infleksi memastikan bahwa kata baru mempertahankan kelas katanya, hanya menambahkan nuansa tata bahasa tertentu.

Bentuk analisis derivatif dan inflektif pada Bahasa Madura Dialek Pamekasan menunjukkan pemisahan yang jelas antara derivasi yang berfokus pada perubahan kategori leksikal dan infleksi yang berfokus pada penambahan informasi gramatikal, meskipun keduanya menggunakan mekanisme afiksasi yang serupa (prefiks, sufiks, dan konfiks).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Ed.1). PT Rineka Cipta.
- Effendy, M. H. (2025, September 10). Kondisi bahasa Madura sebagai warisan budaya tak benda. *Berita Artikel dan Opini UIN Madura*.
<https://iainmadura.ac.id/berita/2025/09/kondisi-bahasa-madura-sebagai-warisan-budaya-tak-benda> .
- Ekowardono, B. K. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Cipta Prima Nusantara.
- Hasanah, H. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia*, 5(3), 571-588.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.472>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno, A. A. H (2014). *Buku Guru Basa Madura DAMAR KAMBANG-SD/MI Kls.: Insan Pustabada Sumenep*. 2P Publisher.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.